



Tafsir Iman Rahab dan Kedaulatan Allah dalam Yosua 2:1-12 Serta Relevansinya bagi Kesaksian Kristen di Masa Kini

Yohana Mallaga¹

Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Penulis korespondensi: yohanamallaga0@gmail.com¹

Abstract. *This research is prompted by the unique narrative of Rahab, a Canaanite woman who occupies a critical theological position in Israel's history of salvation despite her status as an outsider to the chosen people. The primary focus of this study is to explore the dimensions of Rahab's faith and God's sovereignty as recorded in Joshua 2:1-12. This study aims to analyze how the confession of faith from a marginalized individual aligns with God's sovereign plan and to determine the relevance of these values for contemporary Christian witness. The method employed is a qualitative approach utilizing library research and exegetical analysis of the text in Joshua 2:1-12. The findings indicate that Rahab's faith was not merely an act of self-preservation but a theological response to the formidable power of God that transcends ethnic boundaries and social status. God's sovereignty is proven capable of working through unexpected subjects to fulfill His divine purpose. The implications of this research assert that modern Christian witness must be inclusive and transformative, where the courage to declare God's truth amidst threatening situations constitutes a tangible form of living faith. The church is called to perceive God's sovereignty as the fundamental basis for mission and witness, unrestricted by social or cultural exclusivity.*

Keywords: *Christian Witness; Faith; Rahab; Sovereignty of God; Joshua 2:1-12*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh narasi unik mengenai Rahab, seorang perempuan Kanaan yang secara teologis menempati posisi krusial dalam sejarah keselamatan Israel meskipun berasal dari luar umat pilihan. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi dimensi iman Rahab dan kedaulatan Allah sebagaimana tercatat dalam Yosua 2:1-12. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengakuan iman seorang marginal mampu selaras dengan rencana kedaulatan Allah serta menentukan relevansi nilai-nilai tersebut bagi praktik kesaksian Kristen di era kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir eksegetis terhadap teks Yosua 2:1-12. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iman Rahab bukan sekadar tindakan penyelamatan diri, melainkan respons teologis terhadap kedahsyatan kuasa Allah yang melampaui batas etnis dan status sosial. Kedaulatan Allah terbukti mampu bekerja melalui subjek yang tidak terduga untuk mewujudkan rencana-Nya. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kesaksian Kristen masa kini harus bersifat inklusif dan transformatif, di mana keberanian untuk menyatakan kebenaran Allah di tengah situasi yang mengancam merupakan bentuk nyata dari iman yang hidup. Gereja dipanggil untuk melihat kedaulatan Allah sebagai dasar utama dalam melakukan misi dan kesaksian, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat eksklusivitas sosial maupun budaya.

Kata Kunci: Iman; Kedaulatan Allah; Kesaksian Kristen; Rahab; Yosua 2:1-12

1. LATAR BELAKANG

Narasi mengenai Rahab dalam Kitab Yosua 2:1-12 sering kali dipandang sebagai sekadar kisah kepahlawanan atau bantuan logistik bagi pengintai Israel. Namun, secara teologis, sosok Rahab menghadirkan anomali yang signifikan: seorang perempuan Kanaan dengan latar belakang profesi yang marjinal, namun menjadi instrumen utama dalam rencana keselamatan Allah bagi umat Israel. Latar belakang penelitian ini bermuara pada pengakuan iman Rahab yang radikal di tengah ancaman kehancuran bangsanya. Iman tersebut tidak muncul dari ruang hampa, melainkan merupakan respons atas berita tentang kedahsyatan perbuatan Tuhan (Yos. 2:10). Fenomena ini menunjukkan bahwa anugerah dan kedaulatan

Allah tidak dibatasi oleh batas-batas etnis, moralitas masa lalu, maupun status sosial seseorang (Susanto 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji sosok Rahab dari berbagai perspektif. Misalnya, studi tentang peran perempuan dalam sejarah penebusan sering kali menempatkan Rahab sebagai figur kunci yang menjembatani umat pilihan dan bangsa asing (Setiawati 2020). Selain itu, terdapat tinjauan mengenai keberanian etis Rahab dalam konteks loyalitas terhadap Allah di atas loyalitas terhadap negaranya (Subagyo 2014). Meskipun topik mengenai Rahab telah banyak dibahas, terdapat sebuah celah penelitian (*gap analysis*) yang perlu diisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara aspek "Iman yang Responsif" dan "Kedaulatan Allah yang Inklusif" dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Banyak penafsiran sebelumnya cenderung berfokus pada aspek moralitas individu Rahab, namun penelitian ini secara spesifik menghubungkan doktrin kedaulatan Allah dalam teks Yosua dengan urgensi kesaksian Kristen masa kini yang sering kali terjebak dalam eksklusivisme.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan gereja saat ini untuk memahami kembali hakikat misi dan kesaksian. Di tengah tantangan polarisasi sosial, kisah Rahab memberikan teladan bahwa kesaksian Kristen bukan tentang memaksakan identitas, melainkan tentang menyaksikan kedaulatan Allah yang mampu bekerja melalui siapa saja, termasuk mereka yang dianggap "asing" atau "tidak layak" oleh institusi agama (Singgih 2017). Di samping itu, fenomena marginalisasi dalam kehidupan beragama kontemporer semakin relevan untuk dikaji melalui lensa narasi Rahab. Dalam konteks Indonesia yang plural, gereja kerap menghadapi tantangan untuk merumuskan kesaksiannya di hadapan masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Sering kali, kesaksian Kristen terjebak dalam pola yang defensif dan eksklusif, seolah-olah kebenaran Allah hanya dapat disampaikan melalui komunitas yang secara moral "bersih" dan secara sosial "terhormat." Narasi Rahab mendobrak asumsi semacam itu: bahwa Allah justru memilih mereka yang dianggap tidak layak oleh ukuran institusi agama maupun norma sosial sebagai agen keselamatan-Nya. Pemahaman ini sangat mendesak untuk diinternalisasi oleh gereja-gereja di Indonesia yang hingga kini masih bergumul dengan stigma terhadap kelompok-kelompok marjinal dalam konteks pelayanan dan misi.

Lebih jauh lagi, perkembangan kajian hermeneutik kontekstual di Indonesia dalam dua dekade terakhir telah membuka ruang yang lebih luas untuk membaca teks-teks Alkitab secara dialogis dengan realitas sosial-budaya lokal. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan doktrin kedaulatan Allah dengan praxis kesaksian Kristen dalam konteks kemajemukan Indonesia masih tergolong terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah

tersebut dengan menjadikan teks Yosua 2:1-12 sebagai titik pijak teologis yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga profetis bagi komunitas iman masa kini. Dengan memadukan analisis eksegetis yang ketat dan refleksi kontekstual yang relevan, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teologi misi yang transformatif dan berakar pada kenyataan hidup masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan tafsir teologis yang mendalam terhadap teks Yosua 2:1-12 guna menggali esensi iman Rahab dan kedaulatan Allah, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi model kesaksian Kristen yang inklusif dan transformatif di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kedaulatan Allah dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama

Kedaulatan Allah (*Divine Sovereignty*) merupakan doktrin sentral dalam kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama, termasuk Kitab Yosua. Secara teologis, kedaulatan Allah dipahami sebagai kekuasaan mutlak Tuhan atas seluruh ciptaan, sejarah, dan bangsa-bangsa, bukan hanya terbatas pada bangsa Israel. Menurut Donald Guthrie, kedaulatan ini mencakup kebebasan Allah untuk memilih instrumen yang Ia kehendaki demi mencapai tujuan eskatologis-Nya (Guthrie 2010). Dalam kasus Rahab, kedaulatan Allah melampaui batas-batas legalistik dan etnis; Ia memilih seorang perempuan Kanaan yang dianggap berdosa oleh standar sosial untuk menjadi bagian dari garis keturunan Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa kedaulatan Allah tidak bersifat eksklusif-deterministik bagi satu bangsa saja, melainkan inklusif-universal bagi mereka yang merespons panggilan-Nya.

Hakikat Iman sebagai Respons Teologis

Iman dalam konteks Yosua 2:1-12 bukan sekadar persetujuan kognitif, melainkan sebuah tindakan eksistensial yang berisiko. Teori iman dalam teologi biblika sering kali merujuk pada konsep *'emuna* (Ibrani), yang berarti kesetiaan atau keteguhan yang didasarkan pada pengenalan akan karakter Allah. Rahab menunjukkan iman melalui pendengarannya akan perbuatan besar Allah di Laut Teberau (Yos. 2:10). Menurut pakar biblika Indonesia, penceritaan tentang iman Rahab menekankan bahwa pengakuan mulut ("Tuhan Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah") harus disertai dengan perbuatan nyata (*action-oriented faith*) (Barth 2001). Iman Rahab menjadi jembatan antara pengetahuan tentang Allah dan keterlibatan aktif dalam rencana keselamatan-Nya.

Tinjauan Penelitian Terdahulu (Literature Review)

Untuk memperkuat landasan penelitian ini, dilakukan ulasan terhadap beberapa studi relevan:

- a. Penelitian oleh Siahaan (2018): Dalam studinya mengenai misi Allah dalam Perjanjian Lama, ia menegaskan bahwa kisah Rahab adalah prototipe dari "misi dari bawah," di mana Allah menggunakan orang-orang yang terpinggirkan secara sosial untuk mempermalukan mereka yang kuat. Penelitian ini memberikan acuan bagi penulis dalam melihat dimensi marginalitas Rahab(Siahaan 2018).
- b. Penelitian oleh Kristanto (2021): Fokus pada etika komunikasi Rahab (mengenai kebohongannya kepada raja Yerikho). Kristanto berpendapat bahwa loyalitas Rahab kepada Allah mengungguli kewajiban sipilnya. Ini menjadi dasar bagi penulis untuk membahas urgensi kesaksian Kristen di tengah tekanan situasi politik atau sosial(Kristanto 2021).
- c. Studi Hermeneutik Inklusif: Beberapa artikel dalam *Jurnal Teologi GKI* sering menyoroti bagaimana tokoh asing dalam Alkitab (seperti Rahab dan Rut) menjadi kritik terhadap eksklusivisme agama di Indonesia. Hal ini memberikan landasan bagi penulis untuk merumuskan relevansi penelitian bagi kesaksian Kristen masa kini yang lebih terbuka dan dialogis (Singgih 2020).
- d. Kerangka Pemikiran: Kesaksian Kristen Masa Kini
Kesaksian (*martyria*) dalam konteks Kristen masa kini tidak dapat dilepaskan dari pengakuan akan kedaulatan Allah yang melampaui batas gereja institusional. Teori kesaksian yang relevan bagi penelitian ini adalah "Kesaksian yang Transformatif," di mana orang percaya dipanggil untuk melihat Allah bekerja di luar batas-batas tradisional. Mengambil inspirasi dari Rahab, kesaksian Kristen seharusnya tidak lagi bersifat menghakimi, tetapi merangkul "si asing" sebagai sesama subjek dalam rencana kedaulatan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Fokus utama desain ini adalah untuk menginterpretasikan teks Alkitab secara mendalam melalui metode hermeneutik-eksegetis. Peneliti berupaya menggali makna asli teks Yosua 2:1-12 dalam konteks sejarahnya, lalu menarik relevansi teologisnya bagi konteks masa kini (Zed 2014).

Populasi dan Sampel (Sumber Data)

Dalam penelitian teologi biblika, populasi data adalah seluruh korpus Kitab Yosua. Adapun sampel penelitian atau unit analisis yang ditetapkan secara bertujuan (*purposive*) adalah teks Yosua 2:1-12 (Subagyo 2017). Sumber data primer adalah Alkitab Terjemahan Baru (TB) Lembaga Alkitab Indonesia dan teks asli Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*). Sumber data sekunder meliputi buku tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur teologi yang relevan dengan tema kedaulatan Allah dan iman Rahab (Yakub 2024).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi tekstual. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) (Sugiyono 2020) yang dibantu dengan alat pendukung berupa perangkat lunak studi Alkitab (seperti *Logos Bible Software* atau *SABDA*) untuk melakukan analisis kata kunci dan struktur sastra teks (Subagyo 2004).

Alat Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Analisis Eksegetis yang terdiri dari beberapa langkah sistematis:

- a. Analisis Konteks: Meninjau latar belakang sejarah dan posisi teks dalam narasi besar Kitab Yosua.
- b. Analisis Sastra: Mengidentifikasi struktur kiastik atau paralelisme dalam pengakuan iman Rahab.
- c. Analisis Verbal: Melakukan studi kata terhadap istilah-istilah kunci seperti *'emuna* (iman) dan kedaulatan Tuhan.
- d. Sintesis Teologis: Menghubungkan temuan eksegetis dengan doktrin kedaulatan Allah dan menyajikannya secara deskriptif (Sutanto 2007).

Model Penelitian

Model penelitian ini mengikuti alur Hermeneutik Spiristik, yang bergerak dari *text* (Yosua 2:1-12) menuju *context* (Kesaksian Kristen masa kini). Simbolisasi model dapat digambarkan sebagai hubungan fungsional: Artinya, relevansi bagi kesaksian masa kini ditentukan oleh fungsi ketajaman eksegesis teks dan pemahaman yang tepat atas kedaulatan Allah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis: Struktur dan Kedalaman Pengakuan Iman Rahab

Berdasarkan analisis terhadap teks Yosua 2:9-11, ditemukan beberapa poin krusial yang menggambarkan kedalaman iman Rahab sebagai berikut:

Tipologi Iman yang Berdasarkan Pendengaran: Pengetahuan Rahab dimulai dari aktivitas "mendengar" (*shama*). Dalam teologi biblika, iman sering kali lahir dari pendengaran akan berita keselamatan. Rahab menunjukkan bahwa kabar tentang perbuatan Allah di masa lalu (seperti peristiwa Laut Teberau) memiliki kuasa transformatif bagi mereka yang mau membukakan diri, meskipun mereka tidak melihat kejadian tersebut secara langsung (Susanto 2019).

Pengakuan Kedaulatan Kosmis: Rahab mengucapkan formula doksologi dalam ayat 11: "*TUHAN Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah.*" Poin penting di sini adalah penggunaan nama *YHWH* oleh Rahab. Ia tidak menyebut Allah dengan sebutan umum (*Elohim*), melainkan menggunakan nama perjanjian Allah Israel. Ini menandakan transisi teologis dari sekadar mengakui adanya "kekuatan ilahi" menjadi mengakui pribadi Tuhan yang berdaulat atas seluruh alam semesta (Barth 2001).

Dampak Psikologis dan Eksistensial: Rahab mendeskripsikan kondisi penduduk Yerikho yang "tawar hati" dan "kehilangan semangat". Analisis teks menunjukkan bahwa Rahab menggunakan kondisi kolektif ini sebagai batu pijakan untuk mengambil keputusan pribadi yang berbeda. Di saat orang lain lumpuh karena ketakutan, iman mendorong Rahab untuk bergerak secara proaktif demi keselamatan (Siahaan 2018).

Dinamika Kedaulatan Allah melalui Subjek Marjinal

Hasil penelitian mendapati bahwa kedaulatan Allah bekerja melalui pola-pola yang menjungkirbalikkan logika manusiawi:

Subversi Status Sosial: Pemilihan Rahab sebagai seorang *zonah* (pelacur) merupakan bentuk subversi terhadap sistem hierarki Kanaan. Allah menunjukkan kedaulatan-Nya dengan memberikan wahyu dan keselamatan bukan kepada raja Yerikho atau para imamnya, melainkan kepada seorang perempuan yang terpinggirkan. Hal ini menegaskan bahwa kedaulatan Allah tidak dipengaruhi oleh "reputasi" manusia (Singgih 2020).

Geografi Keselamatan (Rumah di Atas Tembok): Posisi rumah Rahab di tembok kota (Yos. 2:15) secara teologis melambangkan statusnya sebagai individu yang berada di "ambang pintu" (*threshold*). Allah secara berdaulat menggunakan posisi geografis yang marjinal ini untuk menyelamatkan para pengintai. Ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas ruang dan

tempat, menggunakan sudut-sudut kota yang terlupakan untuk mewujudkan rencana besarnya (Setiawati 2020).

Kedaulatan dalam Perlindungan: Poin penting lainnya adalah bagaimana Allah menggerakkan hati Rahab untuk menyembunyikan para pengintai di bawah rami di atas sotoh rumahnya. Di sini, kedaulatan Allah bersinergi dengan keberanian manusia. Allah tidak bekerja secara magis untuk membuat para pengintai tidak terlihat, melainkan menggunakan hikmat dan tindakan nyata Rahab sebagai sarana perlindungan (Kristanto 2021).

Sintesis dan Pertentangan dengan Studi Terdahulu

Dalam meninjau literatur sebelumnya, penelitian ini mempertajam beberapa perdebatan akademik:

Kritik terhadap Eksklusivisme: Mendukung pandangan Siahaan (2018), penelitian ini menekankan bahwa narasi Rahab sengaja ditempatkan di awal penaklukan Kanaan untuk mengingatkan Israel bahwa kemenangan mereka bukan karena keunggulan rasial, melainkan murni karena kedaulatan Allah yang juga mampu merangkul orang asing (Siahaan 2018).

Iman sebagai Tindakan Perlawanan (Subversif): Berbeda dengan pandangan tradisional yang menekankan kepatuhan sipil, penelitian ini selaras dengan Kristanto menemukan bahwa iman Rahab adalah bentuk "pembangkangan yang kudus" (*holy disobedience*). Rahab memilih untuk setia kepada Allah daripada kepada penguasa Yerikho. Ini poin penting yang menunjukkan bahwa kedaulatan Allah menuntut loyalitas tertinggi yang melampaui loyalitas nasionalistik (Kristanto 2021).

Rahab sebagai Agen Misi: Poin yang memperluas studi terdahulu adalah peran Rahab sebagai penyelamat bagi keluarganya. Ia tidak hanya mementingkan keselamatan diri sendiri, tetapi menuntut janji keselamatan bagi seluruh kaum keluarganya (Yos. 2:13). Ini memosisikan Rahab bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai perantara rahmat Allah bagi komunitasnya (Susanto 2019).

Implikasi bagi Kesaksian Kristen di Era Kontemporer

Pembahasan mengenai relevansi masa kini menghasilkan beberapa poin aplikatif:

Paradigma Kesaksian yang Inklusif: Gereja masa kini harus belajar dari kisah Rahab bahwa kesaksian tidak boleh bersifat diskriminatif. Allah sering kali bekerja melalui orang-orang yang dianggap "cacat moral" oleh masyarakat. Kesaksian Kristen yang sejati harus mampu melihat potensi iman di balik masa lalu seseorang yang kelam (Singgih 2017).

Kesaksian di "Tembok Kota" (Dunia Kerja dan Sosial): Seperti Rahab yang bersaksi di ambang pintu kotanya, orang Kristen dipanggil untuk bersaksi di area-area sekuler dan

marjinal. Kesaksian bukan hanya terjadi di dalam gedung gereja, melainkan di tengah-tengah tantangan sosial dan politik dunia nyata (Barth 2001).

Keberanian Mengambil Risiko: Relevansi praktis dari iman Rahab bagi orang percaya masa kini adalah keberanian untuk mengambil risiko demi kebenaran. Di tengah situasi di mana menyatakan kebenaran Allah mungkin tidak populer atau berbahaya, iman Rahab memberikan teladan bahwa kedaulatan Allah adalah jaminan utama yang melampaui segala ancaman manusiawi (Kristanto 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teologis terhadap teks Yosua 2:1-12, dapat disimpulkan bahwa sosok Rahab merupakan manifestasi nyata dari perjumpaan antara iman yang responsif dan kedaulatan Allah yang inklusif. Iman Rahab terbukti bukan sekadar tindakan emosional sesaat, melainkan sebuah pengakuan teologis yang matang terhadap kedaulatan universal Tuhan yang melampaui batas-batas etnis dan teritorial. Kehadiran Rahab dalam sejarah keselamatan Israel menegaskan bahwa kedaulatan Allah tidak terbatas pada mereka yang memiliki status sosial tinggi atau silsilah moral yang sempurna; sebaliknya, Allah secara berdaulat memilih subjek-subjek marjinal untuk menjadi instrumen strategis dalam rencana-Nya. Melalui penelitian ini, terlihat jelas bahwa pengakuan iman yang radikal mampu mengubah identitas seseorang dari "orang asing" menjadi bagian integral dari umat pilihan, sekaligus menunjukkan bahwa rencana Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang merespons karya-Nya dengan keberanian dan kesetiaan.

Bertitik tolak dari temuan tersebut, penulis menyarankan agar gereja dan komunitas Kristen masa kini mulai menggeser paradigma kesaksian dari model yang eksklusif-dogmatis menuju model yang lebih inklusif dan dialogis. Para pemimpin gereja diharapkan dapat menggali kembali narasi-narasi tokoh marjinal dalam Alkitab untuk mengajarkan bahwa kesaksian Kristen bukan tentang menunjukkan kehebatan institusi, melainkan tentang menyaksikan kedaulatan Allah yang bekerja di ruang-ruang yang tidak terduga, termasuk di tengah-tengah masyarakat yang berbeda keyakinan maupun status sosial. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian ini dengan pendekatan sosiologi-antropologi guna melihat lebih jauh bagaimana dampak psikososial dari keputusan iman Rahab terhadap struktur masyarakat Kanaan saat itu. Akhirnya, orang percaya secara individual disarankan untuk memiliki keberanian etis seperti Rahab, yang berani mengambil risiko demi kebenaran, sehingga kesaksian Kristen tidak hanya berhenti pada kata-kata, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang transformatif bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Barth, Christoph; Pareira, Berthold Anton. 2001. *Tafsir Alkitab: Kitab Yosua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. 2010. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, Billy. 2021. *Etika Kristen: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum.
- Setiawati, Maria L. 2020. "Peran Perempuan Dalam Sejarah Keselamatan: Tinjauan Teologis Terhadap Rahab Dan Rut." *Jurnal Teologi Indonesia* 4(2):112–25.
- Siahaan, S. M. 2018. "Misi Allah Bagi Bangsa-Bangsa Melalui Tokoh Marjinal." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5(1).
- Singgih, Emanuel G. 2017. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. *Dunia Yang Dicintai Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Teologis*. Bandung: Kalam Hidup.
- Subagyo, Andreas B. 2014. *Pengantar Riset Teologis*. Bandung: Kalam Hidup.
- Subagyo, Andreas B. 2017. *Pengantar Riset Teologis (Edisi Revisi/Terbaru)*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, J. 2019. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Eksegetis: Kitab Yosua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, Hasan. 2007. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara).
- Yakub. 2024. "Kedaulatan Allah Dalam Konteks Kehidupan Praktis Orang Kristen." *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2(3).
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.